Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 1990, h.206). Pada masa ini seseorang mengalami perubahan fisik maupun secara psikis. Gunarsa (1985, h.19) yang mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual, bersamaan dengan perubahan fisik ini, juga akan dimulai perkembangan psikis pada remaja.

Sehubungan dengan itu, Zulkifli (1993, h.63) menjelaskan bahwa adanya perubahan fisik dan kematangan seksual pada remaja tersebut berpengaruh pada kondisi psikis remaja, dimana perasaan remaja dipenuhui dengan gejolak emosi, tekanan jiwa dan peka terhadap rangsang negatif sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Kematangan remaja pada segi sosial berpengaruh pada perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, dimana remaja putra mulai terdorong kuat untuk mendekati remaja putri begitu juga dengan remaja putri yang seakan-akan memiliki daya tarik bagi remaja putra (Mappiare,1982, h.51).

Perpustakaan Unika

Menurut Hemming (1990, h.25-30) remaja mulai menjalin hubungan yang khusus, dimana mereka mulai berpasang-pasangan dan pergi berdua-duaan, saling mengenal pribadi masing-masing sehingga hubungan mereka semakin berkembang. Remaja putra dan putri yang saling membutuhkan, maka keduanya selalu ingin berdekatan, saling menyayangi, saling berpegangan dan saling berangkulan. Remaja yang masih dalam masa ingin mencoba dapat terjebak dalam keinginan melakukan hubungan seksual, tetapi ada hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan mereka untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah, antara lain adat istiadat dan norma agama. Sedang norma yang berlaku hanya menerima perilaku seksual dalam wadah perkawinan.

Remaja seharusnya sadar bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas perkembangan seksualnya serta mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri. Dalam upaya mengatur dan mengendalikan tersebut diperlukan norma, nilai atau aturan yang dapat dijadikan sebagai panutan. Dalam hal ini kebanyakan orang menjadikan nilai religius sebagai panutan yang dapat membawa manusia ke jalan yang benar dan berperilaku yang mulia.

Manusia dalam tahap tumbuh dan berkembangnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna mempunyai dorongan yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri manusia dan menggerakkan tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan untuk memenuhi

Perpustakaan Unika

kebutuhan hidupnya baik yang bersifat primer maupun sekunder. Najati (1985, h.39-40) mengatakan bahwa manusia mempunyai dorongan beragama, yaitu dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah di dalam diri manusia.

Agama atau religi bisa diartikan sebagai aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Pada masa remaja minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama disekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama. Dalam hal beragama, menurut shelton (1990,h.17) pada masa remaja mereka mengalami "krisis iman" dimana mereka mulai kritis, tidak lagi percaya terhadap suatu hal tanpa ada alasan yang dapat diterima secara kritis pula. Remaja akan mulai menguji, mempertanyakan, membandingkan kepercayaan yang satu dengan kepercayaan lain sehingga tidak timbul keragu-raguan beragama.

Kesadaran agama melibatkan fungsi jiwa raga manusia, yang mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa beragama dan kerinduan kepada Tuhan (Ahyadi, 1991,h.37). Sedangkan sikap religius adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang ada dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan Tuhan,

Perpustakaan Unika

sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, kebanyakan bahwa perilaku seksual sebagian remaja dewasa ini banyak yang menyimpang dari norma-norma susila dan agama (Sarwono, 1991, h.84). Dikatakan pula bahwa keadaan tersebut kemungkinan besar disebabkan kurangnya pendidikan seksual yang didapat dari keluarga serta kurangnya penanaman pendidikan agama.

Pendidikan agama yang diterima oleh remaja sejak dini dari orang tua, guru dan lingkungannya akan sangat membantu remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan goncangan yang dialami pada usia remaja. Pembinaan agama dan pendidikan agama pada usia remaja merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja (Darajat, 1976, h.119). Lebih lanjut Darajat mengatakan bahwa agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan bantuan bagi remaja dalam menghadapi dorongan-dorongan seksual yang baru tumbuh itu (1988, h.93) .

Dijabarkan oleh ahli lain, sikap tidak permisif terhadap hubungan seksual sebelum menikah indikatornya adalah aktivitas keagamaan dan religiusitas Clayton dan Boemeier (dikutip dalam Faturrochman, 1990, h.8-9). Hasil penelitian Staples (dikutip dalam Faturrochman, 1990, h.8-9) menunjukkan keaktifan datang ke tempat beribadah berkorelasi negatif dengan sikap permisif

Perpustakaan Unika

remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

Pendapat D`Augelli dan D`Augelli seperti (dikutip dalam Faturrochman, 1990, h.9) dalam menganalisis dan menerangkan perilaku seksual sebelum nikah cukup mendasar. Menurut kedua tokoh tersebut moral merupakan landasan dalam perilaku seksual sebelum nikah. Maksudnya, tinggi rendahnya orientasi moral seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya, termasuk perilaku seksual. Perilaku seksual yang tidak sesuai dengan moral akan menimbulkan seks Quilt. Pendapat ini sangat menarik, sebab pada umumnya orang akan berusaha menghindar dari perasaan bersalah. Usaha untuk menghindar dari perasaan bersalah bisa dilakukan dengan dua cara yaitu mencegah terjadinya peristiwa yang menimbulkan perasaan bersalah dan berusaha untuk tidak melakukan ulang kejadian yang menimbulkan perasaaan bersalah tersebut. Dalam kaitan dengan perilaku hubungan seksual sebelum nikah usaha preventif menghidari perasaan bersalah tampak lebih berperan.

Dengan tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam ajaran agama itu, remaja dapat menelaah dan mengikuti ajaran dengan baik. Rasa iman ini akan semakin meningkat mana kala secara rutin remaja menjalankan kewajiban-kewajiban dan mengetahui pokok-pokok ajaran yang belum diketahui. Ketaatan dan kesadaran untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap suatu yang diharamkan (melakukan hubungan seksual sebelum nikah, berciuman dengan pacar,

Perpustakaan Unika

dan sebagainya) merupakan bentuk pengendalian gelora seksual yang efektif. Dengan ketaatan semacam ini, remaja merasa bahwa Tuhan senantiasa melihat segala tingkah lakunya.

Jadi berdasarkan dari permasalahan dalam uraian diatas maka Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tingkat religiusitas dengan sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah pada remaja Islam Masjid Baiturrahman Semarang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis akan memberikan manfaat dalam bidang Psikologi , khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama sehubungan dengan Sikap.

Perpustakaan Unika

2. Secara Praktis berguna untuk remaja dan memberikan informasi yang berarti bagi orang tua, pendidik, untuk memberikan pendidikan agama sebagai salah satu cara untuk membantu remaja dalam menghadapi dorongan seksual yang sedang berkembang pada usia remaja.